

# *Tentang Cara Membagi Minum di Atas Meja Makan*

Selesai acara career expo dan bakti sosial, mereka semua berkumpul di atas meja makan. Kali ini aku mendengar cerita ini dari Hilda. Jadi siang itu Yonathan mengumpulkan sahabat-sahabatnya yakni Velaz, Luigi, Arin, Indira, Romane, Vesakha dan Fadhil bersamaan. Kami bertiga ada dimana? Jangan ditanya, kami tuh cupu ngga sekeren rekan-rekan kami yang saat ini duduk semeja itu.

Selesai program kerja yang dipimpin oleh Fadhil sejak semester 4, kami menjalankan program kerja yang kadang membuat kami sangat lelah. Momen dimana bisa makan bersama rekan-rekan sejurusan adalah momen langka. Mengapa? Karena kesibukan tugas-tugas kami menuntut kami untuk tidak punya waktu luang bersama teman-teman. Sesekali ini saja tak membicarakan pelajaran dan mengistirahatkan otot-otot tengkuk yang selalu tegang kalau mengerjakan laporan lab dan tugas-tugas.

Luigi tersenyum menatap Fadhil dan mengambil potongan pizza lalu membagikannya pada rekan-rekan semuanya,

"Kemarin waktu career expo, lo marah sama gua gara-gara lo merasa pengunjung yang datang sedikit karena publikasi gua yang kurang, so pizza ini dan cola ini gua bikin buat lo!" ujar Luigi sambil tersenyum.

"Then, gua mau minta maaf karena selama ini kadang gua lupa bawa jurnal, jadi ini pizza dan cola buat partner lab gua, Yonathan!" kata Romane tersenyum ketus dan membagikan pizzanya.

"Kalo gua buat Velaz, karena gua sering pinjem PR-nya!" kata Yonathan.

"Yeap, gua juga, ini buat Arin karena Arin sudah bikin semua acara himpunan berhasil!" ujar Fadhil.

Arin hanya tersenyum dan melirik pada Velaz, lalu melanjutkan,

"Ini buat Hilda karena piknometernya pecah waktu gua pegang," Arin membagikan makanannya.

"Well, ini buat Indira deh, karena gua suka julid ngomongin doi!" kayta Hilda.

"Ets, no no! lo ngomongin gua? Ok gua mau bagiin ini buat Vesakha yang selalu nenangin kita waktu kita berantem. Thanks udah jadi ketua angkatan yang sabar dan bijaksana. Syaratnya, sebutin satu band favorit gua!" kata Indira menggoda Vesakha.

"Hehe, apa sih? Radiohead, Isyana, Rihanna, Taylor Swift! Mungkin! Dulu sih waktu masih di radio station. Tau deh sekarang, sama-sama ya gengs. Jangan suka pada berantem lagi kenapa? Pusing pala. Ni buat Luigi, orang paling sabar, nungguin temen-temennya sampai semua logistik sampe malem walau belum makan," ujar Vesakha.

"Thank you ketua angkatan!"

Dan cola masih tersisa satu jar di meja, Luigi membagikannya ke gelas masing-masing teman dan semua mengambilnya lalu minum. Sedikit, hanya seperempat gelas,

"Yah, mana ngefek segini doang. Pesen lagi gih!" ujar Yonathan.

"Orang kaya ya lu sekarang!" seru Romane.

"La kan elu yang bayar, nyonya..." kata Fadhil.

"Pret!"

"Eh cola tuh ngga boleh dibagi parallel lagi, dia tu harusnya dibagi secara seri," kata Velaz.

"Anjir mulai lagi deh!" kata yang lain bersamaan.

"Seriously, ini punya gua, gua bakal kasih buat Arin!" Velaz meletakkan gelasnyanya di depan Arin.

Arin yang bingung dan tersipu lalu mengambilnya juga.

"Cie Velaz, gentleman amat." ujar Hilda.

"Gua baru kepikiran lawakanlo deh Laz, cola dibagi secara CSTR seri untuk menyamai PFR. Kocak juga lu pada."

Vesakha tersenyum,

"Kadang gua mikir sih. Kenapa kita ngga cepet cepet pinter, kita berharap hidup kita kaya selalu merasa seharusnya segala sesuatu ideal di setiap sisi kehidupan kita kaya CSTR di teknik reaktor. Ngga bisa kan. Siapa tahu teman-teman yang IPnya rendah memang bukan orang teknik kimia, mereka one day yang bakal hire kita kerja kalo punya duit!"

"Yeah well, gua bakal mempekerjakan kalian!" ujar Romane.

"Serius ya nyonyah bos! Bener nih? Nafkahn kita plis!" ujar Yonathan, Hilda, Indira dan Velaz.

"Becanda!"

"Terus Ves?" tanya Fadhil.

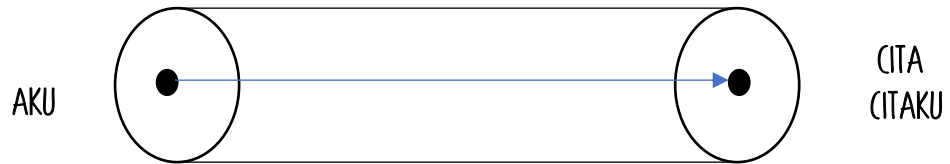
"Kenyataannya hidup kita tuh kaya PFR (Reaktor Aliran Sumbat) yang akan berprogres seiring perjalanan. Perlahan tetapi pasti akan berubah seperti melewati selongsong pipa. Lewat waktu kita bakal lulus, kerja, nikah..."

"Yeah, well. Kalo lulus ujian kompre!" kata Velaz.

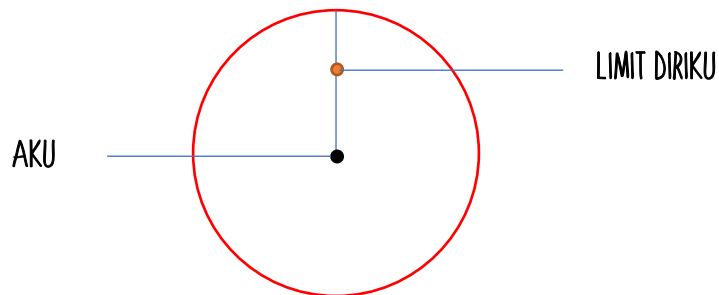
"Heh ngomong sembarangan terus! Udah yuk kita karaoke, kangan nih nyanyi bareng kalian semua," kata Indira.

"Hayuuukkk!" kata kami semua.

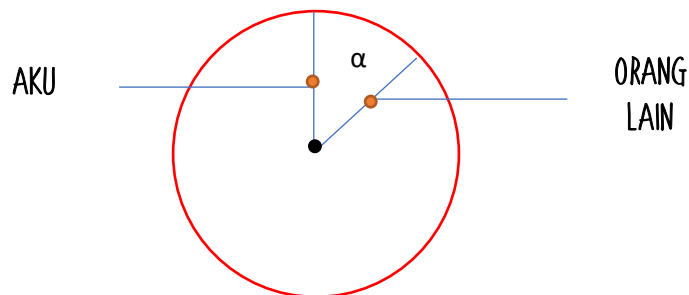
Hilda tersenyum sambil menceritakan kejadian hari itu dengan sebuah pesan dalam sebuah botol. Ya benar, sebuah silinder botol yang menceritakan bahwa kami kadang merasa bahwa ketika kita berdoa pada Tuhan, segala sesuatu akan ideal, kita akan terhidar dari masalah apapun di dunia ini padahal kenyataannya hidup tidak pernah bisa ideal. Selalu ada masalah-masalah yang selalu muncul dalam hidup kita. Kadang hidup ini memang seperti sebuah botol cola dalam hidup. Botol selalu punya permukaan dan tutup:



- Dalam reaktor, mereka menyebutnya sumbu axial atau sumbu maju yang membuat kita yang hari ini berada di suatu titik jadi punya cita-cita yang membuat kita berjalan maju terus menuju piala. Kami yang adalah mahasiswa biasa berharap suatu hari nanti kami bisa jadi insinyur setelah lulus dari teknik kimia. Tapi benarkah hanya dengan menjalani wisuda, kita akan menjadi insinyur?



- Ternyata jawaban itu terjawab ketika kita bicara kenapa dalam botol 650 mL dan botol 1,5 L memiliki isi yang berbeda? Tentu saja botol yang lebih besar punya isi yang lebih banyak dan lebih berat. Ya ini tentunya terkait dengan parameter kedua dalam reaktor. Sumbu radial atau sumbu radius akan menentukan seberapa besar volume suatu reaktor akan menampung volume di dalamnya. Kapasitas diri kita untuk menampung ilmu, membuat kita semakin hari makin menajamkan potensi yang ada di dalam diri kita. Semakin besar keahlian kita, kita akan memiliki kemampuan yang lebih tajam.



- Kemudian, apa yang membedakan saya dengan sesama insinyur teknik yang lain? Kami sama-sama punya cita-cita, kami sama-sama punya kemampuan yang hebat. Apa yang membedakan saya dengan banyak orang diluar sana? Ternyata dalam satu reaktor, dalam level tertentu ada sumbu tangensial atau sumbu menyudut yang membuat kita dengan segala potensi diri kita justru makin mau menolong orang lain dengan apa yang kita miliki. Kita tidak lagi melihat diri kita sendiri tetapi siapa aja yang ada di sekitar kita. Sudut selalu membuat kita melihat ke sekitar kita.

Ketiga sumbu ini membentuk apa yang kami maksud dengan visi, kami lulus dari teknik kimia tidak lagi dengan 'value' yang sama. Kami punya impian di depan yang harus dicapai, sehingga kami mengembangkan diri kami sendiri makin hari makin hebat, tetapi kehebatan kami membuat kami makin mengabdikan diri pada masyarakat. Segala sesuatu dilakukan untuk tujuan yang lebih besar yaitu menolong orang lain. Demikian impian kami bukan lagi impian diri sendiri, tetapi impian besar yang membuat kami berorientasi pada kebaikan orang banyak.

-Xylena-